

PERTUMBUHAN INSTITUSI SOSIAL POLITIK SAMUDERA PASAI, MALAKA, BANTEN DAN MATARAM

Juli Iswanto
MI Al Washliyah
julijundy8388@gmail.com

ABSTRAK

Perjalanan dan kemajuan Islam di Indonesia akhirnya memberikan perubahan di bidang sosial yang berbeda dalam konstruksi sosial dan mendorong sudut pandang politik. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari masalah bahasa, pengajaran, dan sosial-pemerintahan. Perubahan bahasa dibedakan oleh perubahan nama yang kebanyakan diambil dari bahasa Arab, seperti Abdul, Syah dan Malik. Apalagi pesantren yang berisi tentang syariah, tashawuf, dan organisasi pembinaan. Kehadiran Islam di Asia Tenggara pada saat itu mungkin tidak berdampak pada dunia saat ini. Setelah episode perlawanan pekerja di wilayah Cina Selatan terhadap Kepala Hey Tsung (878-889 M) yang membuat banyak Muslim terbunuh, mereka mulai mencari suaka di Kedah (sekitar saat itu Kedah dikenang sebagai wilayah Sriwijaya). Tulisan ini berjenis kualitatif, dengan pendekatan library *research*. Masuknya Islam ke Indonesia mengubah kondisi sosial dan politik berdasarkan ke-Islaman sebagaimana yang dibawa oleh para muballigh. Kedua Hadirnya kerajaan Islam di Indonesia memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan dan penyebaran Agama Islam di Indonesia. Ketiga Beberapa kerajaan Islam yang turut memberikan kontribusi dalam penyebaran Agama Islam di Indonesia adalah Kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Banten, Kerajaan Malaka, dan Kerajaan Mataram.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Institusi Sosial Politik Samudera Pasai, Malaka, Banten Dan Mataram*

ABSTRACT

The journey and progress of Islam in Indonesia has finally brought about changes in social fields that are different in social construction and encourage political points of view. This development can be seen from the problems of language, teaching, and socio-government. The language change was distinguished by a change in names which were mostly taken from Arabic, such as Abdul, Syah and Malik. Moreover, the pesantren contains about sharia, tashawuf, and development organizations. The presence of Islam in Southeast Asia at that time may not have an impact on the world today. After an episode of workers' resistance in the South China region against the Chief of Hey Tsung (878-889 AD) which killed many Muslims, they began to seek asylum in Kedah (around that time Kedah was remembered as Sriwijaya territory). This paper is of a qualitative type, with a library research approach. The entry of Islam to Indonesia changed the social and political conditions based on Islam as brought by the preachers. Second, the presence of the Islamic kingdom in Indonesia had a great influence on the development and spread of Islam in Indonesia. Third Some of the Islamic kingdoms that contributed to the spread of Islam in Indonesia were the Samudera Pasai Kingdom, the Banten Kingdom, the Malacca Kingdom, and the Mataram Kingdom.

Keywords: *Growth of Pasai Ocean, Malacca, Banten and Mataram Socio-Political Institutions*

PENDAHULUAN

Masuknya Islam ke Indonesia dibawa oleh para pedagang dan

muballigh dengan damai.

Perpindahan Islam ke Indonesia tidak selaras, ada daerah yang dimasuki

Islam sejak awal dan ada pula daerah yang dimasuki secara terbalik oleh Islam. Dengan cara demikian, para ahli sejarah Islam telah sepakat bahwa masuknya Islam ke Indonesia pertama sekali di Sumatera (lebih kurang tahun ketujuh dan kedelapan). Kemudian, ketika Islam masuk ke Jawa, dengan tegas diduga bergantung pada nisan makam seorang wanita yang bernama Fatimah binti Maimun di Laren (Gresik) sekitar tahun 475 H (1082 M). Kemunculan agama Islam di belahan timur Indonesia hingga Maluku diperkirakan sudah masuk pada abad keempat belas. Berbeda dengan wilayah Kalimantan, khususnya di wilayah Banjarmasin, dimana interaksi Islamisasi terjadi sekitar tahun 1550 M. Seperti halnya di Sulawesi, khususnya di bagian selatan, para pedagang Muslim pernah dikunjungi dalam Promosi abad kelima belas. (Daulay, 2007)

Perjalanan dan kemajuan Islam di Indonesia akhirnya memberikan perubahan di bidang sosial yang berbeda dalam konstruksi sosial dan mendorong sudut pandang politik. Perkembangan tersebut dapat

dilihat dari masalah bahasa, pengajaran, dan sosial-pemerintahan. Perubahan bahasa dibedakan oleh perubahan nama yang kebanyakan diambil dari bahasa Arab, seperti Abdul, Syah dan Malik. Apalagi pesantren yang berisi tentang syariah, tashawuf, dan organisasi pembinaan. Mengenai masalah legislatif dan pemerintahan juga diwarnai dengan seluk-beluk Islam dengan hadirnya otoritas pemerintahan dengan kehalusan Timur Tengah serta kerangka pemerintahan yang memanfaatkan prinsip kekhalifahan.

Perkembangan dan kemajuan Islam di Indonesia sekaligus menjadi pelopor bagi perkembangan sosial politik. Pada beberapa daerah seperti Sumatera, Banten dan Mataram menjadi tempat berkembangnya Islam. Tepatnya di Sumatera dan faktor lingkungannya, sejak runtuhnya Kerajaan Sriwijaya muncullah kerajaan Islam, seperti Kerajaan Pedir, Kerajaan Pasai, Kerajaan Tamiang, Kerajaan Siak, Kerajaan Indragiri, Kerajaan Rokan, dan lainnya.. Demikiaan pula dengan daerah Jawa, dimana setelah

Kerajaan Majapahit hancur muncul kerajaan Islam seperti Kerajaan Tuban, Kerajaan Gresik dan lainnya.

Metode yang dipilih lebih tepat yaitu penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Hasan, 2008)

Penulis tertarik untuk memperkenalkan perkembangan organisasi politik di setiap daerah tersebut. Pembentukan sosial-politik akan berbicara tentang wilayah, nama kerajaan dan kegiatan organisasi, pergantian peristiwa, dan hambatan yang diimbangi penurunannya. Tujuannya mendalami organisasi politik di setiap daerah tersebut

HASIL dan PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Politik Pasca Masuknya Islam ke Indonesia

Sebelum membahas secara mendalam tentang keadaan sosial politik pasca masuknya Islam ke Indonesia, alangkah baiknya dibahas terlebih dahulu mengenai Islam di

Asia Tenggara. Pasalnya, Indonesia adalah kawasan yang cukup penting dalam perjalanan sejarah Asia Tenggara.

Informasi ini dibangun oleh informasi pada masa Tionghoa yakni pada pemerintahan Dinasti T'ang yang dapat memberikan pemikiran bahwa pada saat itu terdapat kelompok umat Islam di Kanfu (Kanton) dan lokal Sumatera. Kehadiran Islam di Asia Tenggara pada saat itu mungkin tidak berdampak pada dunia saat ini. Setelah episode perlawanan pekerja di wilayah Cina Selatan terhadap Kepala Hey Tsung (878-889 M) yang membuat banyak Muslim terbunuh, mereka mulai mencari suaka di Kedah (sekitar saat itu Kedah dikenang sebagai wilayah Sriwijaya). Ini menyiratkan bahwa umat Islam telah mulai menyelesaikan latihan politik yang jelas mempengaruhi wilayah di Cina dan umumnya di Asia Tenggara. Menurut Syed Naquib al-Attas bahwa mulai abad ketujuh umat Islam telah mendirikan pemukiman di Kanton dengan tingkat ketat yang tinggi dan mengkoordinasikan organisasi kotanya sendiri di Kedah dan Palembang. (Al-Attas, 1969)

Tampaknya jelas bahwa alam di kepulauan ini berawal dari susunan yang tercatat sebelumnya.

Perjalanan Islam ke berbagai wilayah di Indonesia tidak secara bersamaan. Kerajaan dan wilayah berada dalam berbagai keadaan sosial dan politik yang beragam. (Yatim, 2002) Hal itu dapat dilihat pada wilayah Jawa yang diwarnai dengan budaya Hindu-Budha. Maka pulau-pulau di wilayah Indonesia, misalnya Sumatera, Jawa dan Sulawesi dimasuki dengan waktu yang berbeda.

Pada beberapa daerah di Asia Tenggara (termasuk Indonesia) Munculnya Islam dari tahun ketujuh hingga kedelapan belas bisa dikatakan baru berada pada fase perkembangan kelompok umat Islam yang utamanya terdiri dari para pedagang. Pada tahun kedelapan hingga keenam belas, perkembangan Islam mengenali fase penampilan, pengiriman, dan pengembangan desain legislatif atau imperial. Ketiga fase ini membutuhkan waktu dan ukuran yang cukup lama, bergantung pada keadaan masyarakat yang

menghadapi Islam. Dalam langkah pertama, penyebaran Islam berhadapan dengan gaya Hindu-Buddha, yang individu-individu sebenarnya memiliki rancangan administrasi, misalnya, kota atau unit kota dengan keyakinan akan dinamisme dan animisme. (Saifullah, 2010)

Hal ini menarik untuk dipertimbangkan, mengingat asimilasi kedua ukuran sosial tergabung dalam perspektif sosial-politik. Budaya Hindu-Budha dan budaya Islam pada saat yang sama siap untuk bekerja sejak awal, namun secara bertahap budaya Budha mulai bubar. Kondisi sosial masyarakat asli sebelum masuknya Islam ke Indonesia telah memasukkan pelajaran Hindu-Budha. Kebudayaan Hindu-Budha ini telah menjadi dasar pemikiran dari daerah sekitarnya sebagai sebuah perspektif sosial tentang kehidupan. Selain itu, kondisi sosial di Indonesia telah tercampuri oleh budaya Hindu-Budha. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kerajaan di pulau Jawa yang dimotori oleh seorang penguasa Hindu.

Saat Islam telah masuk di Indonesia, terjadilah siklus Islamisasi yang menimbulkan keajaiban sosial politik. Perubahan masuknya penguasa Melayu di Indonesia ke agama Islam adalah kekuatan sosial politik yang mengambil bagian sangat besar dalam Islamisasi masyarakat di Indonesia. Dalam berbagai peristiwa selanjutnya, Islam mulai berkembang di mata publik, dimana dari para pedagang Muslim digantikan dan diambil oleh para muballigh. Tugas mereka adalah bertindak sebagai instruktur dan pemandu bagi penguasa atau raja. (Nasution, 2013) Dengan cara demikian, situasi ulama diangkat di alam semesta. Ini mendorong lahirnya kerajaan-kerajaan yang berhaluan Islam

Jika kita melihat hubungan dalam rantai Melayu, maka sangat mungkin terlihat bahwa setelah ulama membantu administrasi kekuasaan, terdapat pula hubungan yang layak antara muballigh dengan keadaan sosial politik yang ada.

Signifikansi situasi ulama di Indonesia menyiratkan bahwa Islam

berperan penting dalam interaksi dan dinamika politik. Dalam interaksi ini, Islam melewati siklus organisasi dan berubah menjadi bagian intrinsik dari kerangka sosial dan tatanan sosial. Islam muncul sebagai pembentukan falsafah kekuatan. Di sini, ulama berperan sebagai validator kekuatan penguasa.

Jika dianalisis secara sosial, perpaduan kerangka kebesaran antara ulama dan tuan pada akhirnya memberikan dua kekuatan baru dalam mengawasi masyarakat. Hubungan ini memiliki dua keuntungan sekaligus, baik bagi penguasa (raja) dan ulama. Penguasa dapat melegitimasi kekuatannya melalui dialek yang ketat, sesuatu yang penting baginya untuk mendapatkan dukungan arus utama; dan lagi-lagi, ulama mendapat hak dan posisi yang luar biasa untuk pengadilan, sehingga memudahkan mereka untuk menyampaikan pesan lisan kepada tuan dan orang-orang pada umumnya. (Nasution, 2013)

Dalam menunaikan kewajibannya sebagai peneliti dan penasehat di alam, notabene memberi peluang untuk mensejahterakan cara berpikir

yang dianut oleh peneliti tersebut, khususnya cara berpikir Sunni. Alhasil, Islam saat ini adalah Islam yang rapuh atau akomodatif, jelas termasuk keyakinan, praktik ketat, dan adat istiadat lingkungan yang pada akhirnya meluas hingga pada pengakuan persoalan sistem kepercayaan Negara. (Maryam, 2004)

Kerajaan Islam di Indonesia

Perbedaan jalur interaksi Islamisasi di Indonesia seperti yang diulas terkait dengan keadaan sosial politik, sesungguhnya memunculkan kemapanan politik, yakni yang dibawa dengan jalur pernikahan ataupun Islamisasi yang bijaksana.

Keadaan awal mula Islam di Indonesia terbagi menjadi dua fase. Fase utama penyebaran ajaran Islam dihadapkan pada masyarakat kekaisaran dengan beragama Hindu-Budha, dimana setiap individu sebenarnya mempunyai bangunan administrasi, misalnya kota atau satuan kota dengan keyakinan animisme dan dinamisme. Sementara itu pada fase kedua, yakni pada abad kedua belas, penyebaran Islam semakin luas dan

berkembang. Hal ini dapat ditemukan pada fondasi kerajaan Islam utama di Asia Tenggara pada abad ketiga belas di Garis Pantai Utara Aceh Utara, tepatnya di wilayah Lhoksumawe.

Dari hal tersebut, lahirlah kerajaan Islam yang sangat berperan dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Beberapa kerajaan tersebut seperti kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Malaka, Kerajaan Banten dan Kerajaan Mataram.

Kerajaan Samudera Pasai

Kerajaan Samudera Pasai adalah wilayah Islam utama di Indonesia berdasarkan bukti arkeologis. Saat ini, wilayah tersebut termasuk Lhokseumawe atau Aceh Utara. Sebagaimana ditunjukkan oleh kisah para raja Samudera Pasai, sebuah buku teladan Melayu tentang kerajaan, penguasa Muslim utama di Kerajaan Samudera Pasai ialah Malik al-Saleh. (Abdullah, 2002) Dari kisah tersebut, Muara Sungai Peusangan merupakan titik utama kerajaan Samudera Pasai. Pada wilayah tersebut terdapat jalur air yang panjang dan lebar di sepanjang garis pantai sehingga memudahkan perahu dan kapal untuk berlabuh ke darat

dan sebaliknya. Selain itu, ada dua wilayah perkotaan yang terletak di seberang muara jalur air Peusangan, Pasai dan Samudera. Kota Samudera ditemukan lebih ke pedalaman, sedangkan kota Pasai lebih di muara. Di tempat terakhir ini ditemukan beberapa ruang pemakaman para penguasa. (Yatim, 2002)

Wilayah ini terletak di pantai timur atas Aceh. Kebangkitannya sebagai domain Islam, diperkirakan telah dimulai pada awal atau pertengahan abad ketiga belas Masehi, karena siklus Islamisasi wilayah tepi laut yang telah dikunjungi oleh pedagang Muslim sejak Iklan abad ketujuh, kedelapan dan seterusnya.

Bukti berdirinya kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-13 dikuatkan dengan keberadaan kuburan batu Samudera Pasai. Dari nisan itu dapat diketahui bahwa raja pertama kerajaan meninggal pada bulan ramadhan tahun 696 H, yang diperkirakan bertepatan dengan tahun 1297 M. (Tjandrasmita, 1984)

Malik al-Saleh, penguasa utama, adalah pengelola kerajaan. Hal ini diketahui melalui adat Hikayat Raja-raja Pasai, Hikayat Melayu, dan selanjutnya konsekuensi eksplorasi pada beberapa sumber oleh peneliti Barat, khususnya peneliti Belanda, seperti Snouck Huogranje, J.P.Molquette, J.L.Moens, J. Hushoff Poll, G.P.Rouffaer, H.K.J. Cowan dan lain-lain dan lainnya. (Hasmy, 1989)

Setelah menerima Islam, Merah Silu berganti nama menjadi Raja Malik al-Saleh dan Samudera Pasai dinamai *Samudra Dar al-Islam*. (Yahya, 1998) Begitulah akar dan kisah hidup Penguasa Utama Samudera Pasai yang berjasa membangun wilayah Islam di Indonesia.

Berdasarkan sudut pandang sosial politik, perkembangan wilayah Kerajaan Samudera Pasai pada abad ketiga belas sejalan dengan wilayah terpencil Sriwijaya yang belakangan ini mengambil peran penting di kawasan Sumatera dan faktor lingkungannya.

Keadaan perekonomian yang terus berjalan selama para pedagang melakukan transaksi, sehingga dapat

menjaga dan memajukan kestabilan ekonomi dan sosial pemerintahan.

Melihat penyebaran ajaran Islam yang dilakukan oleh para ulama di tengah masyarakat Aceh begitu besar, maka Aceh dijuluki sebagai Serambi Mekkah. Hal itu disebabkan oleh ketegasan dalam penegakan hukum syariah yang benar-benar menjunjung tinggi kecepatan kegiatan pemerintahan kerajaan Samudera Pasai yang dinilai dari tahun 1207-1524, dengan menyertai tradisi kesultanan.

Periode perjalanan Kerajaan Samudera Pasai berakhir pada tahun 1524 M. Sementara itu pada tahun 1521 M, kerajaan Samudera Pasai dikuasai oleh Portugis selama tiga tahun. Kemudian pada tahun 1524 M, diambil paksa oleh raja Aceh yang bernama Ali Mughayatsyah. Apalagi wilayah Samudera Pasai dipengaruhi oleh kesultanan Aceh yang terletak di Bandar Aceh Darussalam. Dengan cara tersebut, berakhirlah kerajaan Samudera Pasai serta berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam.

Kerajaan Malaka

Mulai dari Sumatera Timur, Islam pada saat itu tercipta di Malaka di sepanjang jalur pelayaran. Adapun pendiri dari kerajaan Malaka adalah Parameswara. Namun setelah ia masuk Islam dan menikah dengan saudara perempuan dari penguasa kerajaan Samudera Pasai, namanya berubah menjadi Muhammad Iskandar Shah. Adapun yang mengubah nama Parameswara menjadi Muhammad Iskandar Shah adalah Sheik Sayyid Abdul Aziz. Beliau adalah seorang pengembara yang datang dari Jeddah.

Wilayah Malaka adalah wilayah yang berada di tepi pantai. Wilayah tersebut adalah kawasan Islam paling tua di Indonesia. Pada awalnya, wilayah ini dikuasai oleh para pemimpin Hindu. Selanjutnya, kedatangan kepemimpinan Muhammad Iskandar Shah mengubah peta kekuasaan yang ada. Dimana pada saat itu, banyak rakyat yang mengikutinya. Terlebih dengan keislaman yang telah diikrarkannya. Akibat dari kepemimpinan Muhammad Iskandar Shah, wilayah Malaka menjadi pusat penyebaran dakwah Islam.

Malaka pada saat itu membentuk sebuah wilayah yang sangat luas. Tidak hanya itu ajaran Islam juga dibawa keluar dari wilayah Malaka yang kemudian tersebar di beberapa pulau yang ada di Asia Selatan dan Timur. Adapun para pemimpin kerajaan Malaka yang berjasa adalah Muhammad Shah, Manshur Syah dan Mahmud Syah.

Raja Malaka juga berusaha untuk melatih pelajaran Islam di dunia nyata. Hal ini diperkuat dengan deklarasi ranah otoritas konstitusi Malaka. Kesultanan Malaka yang berkuasa selama satu abad, akhirnya jatuh ke tangan Portugis tepatnya pada tahun 1511 M. Namun kehadiran kesultanan Malaka menjadi model kemajuan sosial dan politik dunia Melayu akhir-akhir ini. Hadirnya kerajaan Islam Malaka membuat masa lalu diisi dengan dunia Islam dalam memajukan persoalan legislatif di Indonesia. (Saifullah, 2010)

Kerajaan Banten

Perkembangan kerajaan Islam tidak hanya berada di wilayah Sumatera dan Malaka. Akan tetapi,

wilayah Jawa juga memiliki kerajaan Islam yang cukup terkenal. Adapun kerajaan yang dimaksud adalah kerajaan Demak. Pemimpin utama kerajaan Demak adalah Raden Patah. Beliau adalah seorang kerabat raja Majapahit dari pasangan seorang putri Campa.

Sesudah berdirinya kerajaan Demak, selanjutnya berdiri pula kerajaan Banten dan Cirebon yang merupakan pusat kerajaan Demak di Jawa Barat. Syarif Hidayatullah adalah seorang rekan Raja Demak yang dikirim dari penindasan raja Hindu di Padjadjaran.

Wilayah Banten terletak di garis pantai Selat Sunda, dan merupakan jalur penghubung antara Sumatera dan Jawa. Posisi sumbu penting ini membuat Demak mendominasi.

Pada pertengahan abad XVI, penguasa di Banten bernama Prabu Pucuk Umum dengan kedudukan pemerintahan Kadipaten di Banten Girang. Seperti terindikasi dari informasi *Joad Barros* (1616), seorang penulis Portugis, di antara pelabuhan-pelabuhan yang tersebar di wilayah Pajajaran, pelabuhan Sunda Kelapa dan Banten merupakan dua

pelabuhan terbesar yang dikunjungi oleh para pedagang lokal dan asing. Dari sanalah sebagian besar lada lokal lainnya diperdagangkan.

Sebelumnya, Banten dikenal sebagai kota metropolitan. Kota ini menjadi titik fokus kemajuan kesultanan Banten yang sempat mengalami masa kejayaan selama kurang lebih 300 tahun. Sesuai penuturan Pajajaran, perjalanan Islam di Banten bermula ketika Prabu Siliwangi secara rutin menyaksikan nyala lampu di langit. Untuk mendapatkan jawaban atas makna tersebut, ia mengutus Kian Santang, konsultan kerajaan Pajajaran yang mengatakan bahwa cahaya di atas Banten adalah cahaya Islam. Akhirnya, Kian Santang memeluk agama Islam dan kembali ke daerah Pajajaran.

Wilayah Banten yang memiliki pelabuhan, kian hari semakin ramai. Pada tahun 1526 M, Maulana Hasanuddin diamanahkan menjadi Adipati Banten. Perjalanan Banten terus berlanjut, yakni dengan dijadikannya Banten sebagai Negara Bagian Demak yang diketaui Maulana Hasanuddin. Saat

kekuasaan Demak jatuh dan digantikan oleh kekuasaan Pajang, maka Banten diumumkan sebagai Negara Merdeka oleh Maulana Hasanuddin.

Kemenangan ini runtuh pada masa Kesultanan Ageng Tirtayasa. Kesultanan Banten dimusnahkan karena aktivitas anak Penguasa Ageng sendiri, tepatnya Raja Haji. Pada saat itu, Raja Haji diberkahi dengan perintah ayahnya sebagai seorang penguasa muda yang bertempat di Surasowan. Bagaimanapun, penguasa memiliki ikatan erat dengan Organisasi, dalam hal apa pun, memberi mereka kemampuan beradaptasi untuk bertukar pelabuhan Banten. Raja Ageng sangat membenci masalah ini. Hingga akhirnya Penguasa Ageng menyerang kediaman Kerajaan Surasowan pada tanggal 27 Februari 1682. Terjadi konflik yang mengerikan, Raja Ageng Tirtayasa melawan organisasi yang menjunjung tinggi Raja Haji. Kediaman Kerajaan Surasowan mengalami kehancuran pertama karena konflik.

Meskipun kastil Surasowan telah dimodifikasi oleh Raja Haji dengan

bantuan seorang insinyur Belanda, ketidaktaatan untuk pembangkangan oleh individu Banten tidak akan pernah mereda. Perang gerilya yang dilancarkan oleh Raja Ageng Tirtayasa dengan anaknya bernama Pangeran Purbaya dan Syekh Yusuf.

Kehadiran dan kecemerlangan Kerajaan Banten di masa lalu dapat dilihat dari adanya bangunan bersejarah, misalnya Masjid Banten yang berdiri pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin. Desain masjid yang merupakan perpaduan antara teknik asing dan Jawa. Sementara itu, bangunan lainnya adalah kastil Surasowan.

Kerajaan Mataram

Berdirinya kerajaan Mataram adalah ketika Raja Adiwijaya dari Pajang meminta bantuan dari Ki Pamanahan yang datang dari dalam untuk menghadapi penyembunyian perlawanan Aria Penangsang. Sebagai hadiah untuk itu, Penguasa saat itu memperkenalkan wilayah Mataram kepada Ki Pamanahan yang kemudian menumbangkan penguasa Mataram Islam.

Pada tahun 1577 M, Ki Gede Pamanahan melacak kastil barunya di Mataram. Ia dikuasai oleh anaknya yakni Senapati. Pada tahun 1584 M ia dikukuhkan oleh Raja Pajang. Meski dipandang sebagai Penguasa utama Mataram, setelah Pangeran Banawa, anak Raja Adiwijaya, menawarkan kepada Senapati kendali atas prestasi tersebut. (Graaf, 1978)

Banyak hal yang diatur oleh Senapati dalam menumbuhkan kerajaan, termasuk mengatasi daerah-daerah kecil yang dimotori oleh tuan-tuan kecil. Bagaimanapun, itu tidak bisa diakui karena banyaknya kesulitan dari para pemimpin perwujudan alam Demak sebelumnya, pada akhirnya hanya sebagian kecil yang mendapatkannya.

Pada tahun 1601 M, Senapati meninggal dunia dan digantikan oleh anaknya. Pada 1619 M, seluruh daerah Jawa Timur pada dasarnya sangat dipengaruhi olehnya. Pada masa pemerintahan Penguasa Agung terjadi peperangan antara kerajaan Mataram dan VOC. Pada tahun 1630 M, Penguasa Agung menobatkan Amangkurat I sebagai anak Mahkota.

Langkah dan tindakan utama perjuangannya adalah untuk menghancurkan sekutu Penguasa Alit dengan membantai banyak menteri yang berspekulasi. Dia menerima bahwa paraulama dan santri santinya berisiko terhadap kursinya. Lebih kurang 5000-6000 para alim ulama dan keluarganya dieksekusi yakni pada Tahun 1647 M. Sultan Amangkurat I tidak membutuhkan gelar "Penguasa". Pada Tahun 1677 M dan pada tahun 1678 M, pemberontakan para ulama muncul kembali dengan tokoh spritual Raden Kajoran yang mendalam. Pemberontakan itulah yang menyebabkan hancurnya Kraton Mataram.

Begitulah interaksi perkembangan, kemajuan dan roda pemerintahan di Mataram dari perkembangannya hingga kehancurannya dalam sejarah Islam.

SIMPULAN

Sesuai dengan analisis pemakalah, adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut. Pertama masuknya Islam ke Indonesia mengubah kondisi sosial dan politik

berasaskan ke Islam sebagaimana yang dibawa oleh para muballigh. Kedua Hadirnya kerajaan Islam di Indonesia memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan dan penyebaran Agama Islam di Indonesia. Ketiga Beberapa kerajaan Islam yang turut memberikan kontribusi dalam penyebaran Agama Islam di Indonesia adalah Kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Banten, Kerajaan Malaka, dan Kerajaan Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2002). *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*. Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Al-Attas, S. N. (1969). *Preliminary Statement On A General Theory of the Islamisation of the Malay-Indonesian Archipelago*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Daulay, P. H. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Graaf, H. J. (1978). *Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senapati*. Grafitipers.
- Hasymy, A. (1989). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. PT.Alma'arif.
- Maryam, S. (2004). *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Moderen*. LESFI.
- Nasution, M. I. dan A. H. (2013). *Pemikiran Politik Islam dari Masa*

- Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Kencana Prenada Media Group.
- Saifullah, S. (2010). *Sejarah Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Pustaka Pelajar.
- Tjandrasasmita, U. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia III*. PN Balai Pustaka.
- Yahya, M. H. (1998). *Islam di Alam Melayu*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Yatim, B. (2002). *Sejarah Peradaban Islam*. Rajagrafindo.